

## Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan IKOPIN University

Salsa Amalia Putri<sup>1</sup>, Ninis Agustini D.<sup>2</sup>, Ute Lies Siti Khadijah<sup>3</sup>, Saleha Rodiah<sup>4</sup>, Samson CMS<sup>5</sup>, <sup>6</sup>Evi Nursanti Rukmana, <sup>7</sup>Lutfi Khoerunnisa

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran  
JL. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jawa Barat

E-mail: <sup>1</sup>salsa20009@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup>ninis.agustini@unpad.ac.id, <sup>3</sup>ute.lies@unpad.ac.id,  
<sup>4</sup>saleha.rodiah@unpad.ac.id, <sup>5</sup>samson.cms@unpad.ac.id, <sup>6</sup>evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id,  
<sup>7</sup>lutfi12002@mail.unpad.ac.id

### Abstract

*Preservation is a series of activities that include maintenance, care, preservation, and prevention of collection materials. The essence of the existence of preservation activities is to ensure that the information content is in a good condition to be used or accessed in an unspecified time. The purpose of this study is to determine the preservation activities carried out on collection materials at the IKOPIN University Library. The research method used is descriptive qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, and literature study. Interviews were conducted with 2 resource persons, namely the Head of the IKOPIN University Library and the user. Interviews and observations were carried out directly. The data analysis carried out is the data analysis model by Miles and Huberman which consists of 3 stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study show that the IKOPIN Library has carried out a series of preservation activities. The activities carried out were packaging books with plastic covers, bookbinding, cleaning book collections, transfer of collection materials, environmental control, temperature regulation, lighting regulation, hygiene monitoring, and awareness training on preservation activities. In the research conducted, it was also found that the factors causing damage to collections in the IKOPIN library were the main factors, namely book characteristics and human factors. The conclusion from the research is that the IKOPIN library has an awareness of the importance of preservation activities, therefore the IKOPIN library has carried out preservation activities both actively, passively, and preventively. The preservation implementation found 2 obstacles, namely in the field of HR (Human Resources) and the field of funding.*

**Keywords:** *Library; Information science; Management database; etc. (English, 3-5 keywords)*

### Abstrak

Preservasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pemeliharaan, perawatan, pelestarian, dan pencegahan terhadap bahan koleksi. Esensi dari adanya kegiatan preservasi adalah untuk memastikan kandungan informasi dalam keadaan yang baik untuk dimanfaatkan maupun diakses dalam waktu yang tidak ditentukan Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menetapkan untuk meneliti preservasi bahan pustaka di Perpustakaan IKOPIN University. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan preservasi yang dilakukan terhadap bahan koleksi di Perpustakaan IKOPIN University. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan 2 narasumber yaitu Kepala Perpustakaan IKOPIN University dan pemustaka. Wawancara dan observasi dilakukan secara langsung. Analisis data yang dilakukan yaitu model analisis data oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan Perpustakaan IKOPIN telah melakukan serangkaian kegiatan preservasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu pengemasan buku dengan sampul plastik, penjilidan buku, pembersihan koleksi buku, alih-media bahan koleksi, kontrol lingkungan, pengaturan suhu, pengaturan cahaya, monitor kebersihan, dan pelatihan

kesadaran kegiatan preservasi. Pada penelitian yang dilakukan ditemukan juga faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi di perpustakaan IKOPIN faktor utama yaitu faktor karakteristik buku dan faktor manusia. Kesimpulan dari penelitian bahwa Perpustakaan IKOPIN memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan preservasi oleh karena itu perpustakaan IKOPIN telah melaksanakan kegiatan preservasi baik secara aktif, pasif, dan preventif. Pelaksanaan preservasi tersebut menemukan 2 kendala yakni pada bidang SDM (Sumber Daya Manusia) dan bidang pendanaan.

**Kata Kunci:** *Preservasi; Perpustakaan; Koleksi*

## PENDAHULUAN

Informasi merupakan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia. Informasi ada dan terus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman membuat teknologi terus mengalami kemajuan sehingga akses mendapatkan informasi yang dibutuhkan semakin mudah. Kebutuhan informasi yang ada didukung oleh berbagai macam sumber informasi, salah satunya yaitu melalui perpustakaan. Pada zaman dahulu teknologi belum berkembang seperti sekarang dan keberadaan internet belum ada. Oleh karenanya perpustakaan menjadi tempat utama dalam mencari sumber informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan.

Definisi dari perpustakaan tidak selalu tetap hal ini berkaitan dengan perpustakaan yang terus berkembang dari masa ke masa. Pandangan yang sama dijelaskan oleh (Olaiifa, 2014) yang berpendapat bahwa *"A library has divers' definition. This may be because it has several historical developments as a result of their changing functions and purposes, which is occasioned by the development of our society."* Perpustakaan memiliki definisi yang luas. Hal tersebut dapat disebabkan karena perpustakaan memiliki berbagai perkembangan sejarah dan menciptakan perubahan pada fungsi serta tujuannya yang merupakan hasil dari perkembangan pada masyarakat.

Menurut Setyaningsih dan Ganggi (2017) yang dimaksud dengan perpustakaan yaitu *"Salah satu dari institusi pengelola informasi dan memiliki fungsi dalam mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola semua jenis ilmu pengetahuan yang ada."* Artinya bahwa suatu perpustakaan tidak berdiri hanya dengan tujuan untuk menyimpan koleksi tetapi di dalamnya terdapat juga usaha-usaha dalam pengelolaan dan pengumpulan informasi. Pengelolaan yang dilakukan seperti mengorganisasikan koleksi bahan pustaka serta termasuk juga kegiatan-kegiatan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan pada koleksi bahan pustaka di perpustakaan dilakukan agar koleksi yang ada memiliki jangka waktu lebih panjang untuk dapat terus dimanfaatkan dari waktu-ke waktu.

Pengertian perpustakaan lainnya dijelaskan dalam (Dini dkk, 2021) yang berpendapat bahwa perpustakaan dapat diartikan sebagai lembaga penyedia layanan informasi dan memiliki tugas sebagai penghubung di antara masyarakat yang berperan sebagai pemustaka dengan informasi yang dibutuhkan oleh mereka. Istilah perpustakaan juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 yang berbunyi *"Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan*

pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.” Serta dijelaskan juga arti dari koleksi perpustakaan dalam Pasal 2 yang berbunyi “Koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.” (*peraturan.bpk.go.id*).

Perpustakaan terbagi atas ragam jenis yang berbeda sesuai dengan fungsi, manfaat, dan tujuannya masing-masing. Berbagai jenis perpustakaan yang ada seperti perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan desa, perpustakaan nasional, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan Perguruan tinggi merupakan sumber utama yang menyimpan berbagai koleksi bahan pustaka, dibutuhkan oleh civitas akademika yang didominasi oleh kalangan mahasiswa. Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai perpustakaan akademik akan terus-menerus memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan perguruan tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan suatu “mesin” utama yang melakukan berbagai jenis kegiatan seperti menyimpan, mengorganisasikan, mendistribusikan, menjadi pusat akses, dan sebagai sumber informasi yang berkualitas (Ingwersen dalam Haryanto, 2015).

Menurut (Rahayu, 2017) Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki beberapa fungsi seperti fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi riset (penelitian), dan fungsi rekreasi. Perpustakaan Perguruan Tinggi melakukan berbagai kegiatan dalam memenuhi fungsi-fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya. Haryanto (2015) berpendapat bahwa perpustakaan suatu Perguruan Tinggi haruslah berkualitas, hal ini dikarenakan perpustakaan memiliki andil dalam memenuhi kebutuhan sumber-sumber informasi yang diperlukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi yang juga melakukan sistem belajar secara mandiri. Salah satu faktor atau kriteria dalam menentukan kualitas perpustakaan yaitu berdasarkan koleksinya.

Kohar dalam (Haryanto, 2015) menjelaskan yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah koleksi yang memiliki berbagai macam format sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan menjadi alternatif sebagai media rekam informasi dalam memenuhi kebutuhan para pengguna perpustakaan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, koleksi yang ada pada perpustakaan tidak terbatas pada koleksi tercetak tetapi terdapat juga koleksi berbentuk non-cetak. Afrizal (2019) dalam (Fikri & Sarah, 2022) membagi jenis koleksi perpustakaan menjadi 4 kategori yaitu: 1) Media cetak yang mencakup buku, terbitan berkala, peta, majalah, jurnal, cetak biru, serta foto; 2) Media film seperti microfilm, mikrofilm, film serta slide (*slide*); 3) Media elektronik atau digital termasuk di dalamnya yaitu jurnal elektronik, CD ROM, kaset audio, dan sumber-sumber yang berasal dari internet; 4) media gabungan seperti CD, jurnal elektronik, kaset video, dan sumber dari internet.

Menurut Sulistyio Basuki Preservasi merupakan suatu kegiatan yang didalamnya memuat seluruh aspek dalam usaha untuk melestarikan bahan-bahan pustaka dan arsip, cakupan kegiatan yang dimaksud turut melibatkan sumber daya manusia, kebijakan pengelolaan, keuangan, serta metode dan teknik penyimpanan (Basuki dalam

Dila, 2020). Sutarno N.S berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kegiatan preservasi yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan dan pelaksanaannya berkaitan dengan kajian ilmu perpustakaan serta memiliki tujuan untuk memperpanjang usia dari bahan pustaka dan informasi yang terkandung di dalam bahan pustaka tersebut (Sutarno dalam Dila, 2020).

Ballofet dalam (Maha, 2016) menjelaskan bahwa preservasi meliputi perlindungan tidak hanya terhadap materi fisik tetapi juga informasi. Tujuannya adalah untuk melakukan format ulang, mengganti, dan menggunakan wadah pelindung agar dapat memperluas akses menuju informasi yang mungkin hilang dikarenakan kertas, buku elektronik, maupun dokumennya memburuk. Preservasi dijelaskan menurut Murray dalam (Iyishu dkk, 2013) merupakan metode tidak langsung melalui tindakan dimana keadaan lingkungan di sekitar barang mengalami perubahan. Termasuk didalamnya yaitu tindakan menstabilkan, memelihara dan memantau suhu, kelembaban, paparan cahaya, polusi udara, kotoran, debu, dan jamur. Preservasi juga mencakup penyelidikan terhadap teknik penyimpanan dan penanganan yang tepat, keamanan, termasuk pencurian, vandalisme, pencegahan bencana, pendidikan, pelatihan, dan program jangkauan untuk staf, pelanggan, klien, dan publik. Kesimpulan dari pendapat para ahli tentang makna dari kata preservasi ialah bahwa preservasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi pemeliharaan, perawatan, pelestarian, dan pencegahan terhadap bahan koleksi.

Ada pun tujuan dari preservasi menurut The International Review Team for Conservation and Preservation serta oleh J.M. Dureau dan D.G.W Clements dalam "Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials" adalah untuk melestarikan isi yang ada pada informasi ilmiah yang dialih-mediakan melalui perekaman menjadi media lain dan untuk melestarikan bentuk fisik dari bahan pustaka sehingga bahan pustaka tersebut dapat dimanfaatkan seutuh-utuhnya (Oktaningrum dan Perdana, 2017). Eden dan Feather (1997) dalam (Makmur dkk, 2021) mengungkapkan esensi dari adanya kegiatan preservasi adalah untuk memastikan kandungan informasi dalam keadaan yang baik untuk dimanfaatkan maupun diakses dalam waktu yang tidak ditentukan, serta praktek preservasi meliputi kebijakan dan strategi. Beberapa kebijakan yang dapat menjadi acuan dalam kegiatan preservasi yaitu Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan serta Pedoman Preservasi berdasarkan IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions).



Gambar 1. Piramida Preservasi  
Sumber: Fikri & Sarah (2022)

Salah satu teori yang seringkali digunakan dalam penelitian preservasi ialah teori piramida preservasi oleh Rene Teygeler (2001). Teori piramida preservasi membagi preservasi menjadi 4 komponen yaitu *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation* dan *restoration*. Teygeler (2001) dalam bukunya yang berjudul "*Preservation of Archives in Tropical Climates. An annotated bibliography*" mengungkapkan penjelasan mengenai teori ini:

- 1) Konservasi preventif: Berlaku untuk semua langkah langsung dan tidak langsung yang akan mengoptimalkan kondisi lingkungan, pelestarian, dan akses ke objek untuk memperpanjang rentang hidup. Untuk memulainya meliputi garis kebijakan yang jelas yang meliputi pelatihan, pembangunan sikap dan profesionalisasi semua staf;
- 2) Konservasi pasif: Berlaku untuk semua langkah langsung dan tidak langsung yang diarahkan pada perpanjangan masa hidup objek. Ini termasuk pemeliharaan gedung yang baik, pemurnian udara, penyejuk udara, kebersihan gudang dan pemantauan repositori. Fitur penting dari konservasi pasif adalah survei kondisi fisik koleksi;
- 3) Konservasi aktif: Berlaku untuk semua langkah tindakan langsung dan tidak langsung pada objek untuk memperpanjang masa hidup mereka. Ini termasuk mengemas ulang dan membungkus kembali benda-benda, membersihkan benda-benda, deasidifikasi masal dan disinfektan. Fase dalam konservasi ini melibatkan tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak terlatih sebagai konservator;
- 4) Restorasi: Berarti semua tindakan yang diambil untuk memperpanjang umur objek dalam tampilan yang terlihat sesuai dengan aturan estetika dan etika, serta mempertahankan integritas historisnya. Proses ini pun memerlukan biaya yang besar, dan akan memakan waktu yang lama. Dengan alasan tersebut, maka proses restorasi ini haruslah dilakukan oleh konservator yang sudah ahli (Teygeler, 2001).

Serangkaian pemaparan yang telah dijelaskan dapat memberi simpulan bahwa Kegiatan preservasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Oleh karenanya

bahasan mengenai preservasi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini karena memiliki kesamaan fokus penelitian yakni mengenai bahasan preservasi di perpustakaan. Artikel penelitian tersebut diantaranya yaitu “Preservasi Koleksi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Ciwidey” Jurnal Perpustakaan dan Informasi Universitas Diponegoro terbit tahun 2021 oleh Mayang Farha Rahma Dini, Salsa Saroya, dan Rosiana Nurwa Indah serta artikel penelitian berjudul “Kegiatan Preservasi di Pustakalana Children’s Library” Jurnal Informatio Universitas Padjadjaran terbit tahun 2022 oleh Osama M. Fikri dan Maula Siti Sarah. Pembaruan pada penelitian ini yaitu objek perpustakaan yang diteliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya yaitu perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum, pada penelitian ini akan meneliti preservasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta dengan fokus pada kegiatan preservasi yang dibagi menurut teori piramida preservasi.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka ada pun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kegiatan preservasi yang dilakukan di Perpustakaan IKOPIN University dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kegiatan preservasi yang dilakukan terhadap bahan koleksi di Perpustakaan IKOPIN University.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sutikno dan Hadisaputra (2020) dalam (Fikri & Sarah, 2022) menjelaskan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti dan memahami berbagai perilaku dari individu maupun kelompok, dan meneliti fenomena sosial yang terjadi secara alamiah hingga akhirnya didapatkan data-data yang bersifat deskriptif (nonkuantitatif) dengan bentuk lisan maupun tulisan dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Anggito dan Setiawan (2018) mengungkapkan “Metode penelitian kualitatif berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif hasil dari kegiatan atau penelitian yang dilakukan serta dampak apa yang akan dihasilkan di masyarakat dari tindakan tersebut.”

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data di dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti studi kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung. Menurut (Rahardjo, 2011) wawancara merupakan istilah yang merujuk kepada proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan serangkaian informasi melalui tanya jawab di antara peneliti dengan informan yang terkait atau disebut juga dengan subjek penelitian. Wawancara pada hakikatnya adalah kegiatan untuk menelusuri informasi secara mendalam mengenai isu atau topik yang dikaji dalam penelitian. Serta dapat diartikan juga sebagai suatu proses pembuktian terhadap informasi yang sebelumnya telah didapatkan melalui teknik lain. Wawancara terdiri atas wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara terarah (*guided interview*) yaitu peneliti akan bertanya kepada informan melalui pertanyaan yang sebelumnya telah

disiapkan (Rahardjo, 2011). Wawancara dilakukan dengan 2 narasumber yaitu Kepala Perpustakaan IKOPIN University dan pemustaka di Perpustakaan IKOPIN University. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui aplikasi berbalas pesan WhatsApp. Waktu wawancara yaitu pada hari Selasa 25 Oktober 2022 pukul 10.15 WIB dan wawancara narasumber kedua pada 31 Oktober 2022 pukul 14.40 WIB.

Pengumpulan data berikutnya menggunakan teknik observasi. Hakikat observasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bantuan pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil observasi dapat berupa kejadian, aktivitas, objek, peristiwa, suasana, perasaan emosi, dan kondisi. Observasi dilakukan agar gambaran nyata suatu peristiwa maupun kejadian langsung dapat diperoleh dan dijadikan jawaban pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu secara tidak terstruktur artinya pengamatan yang dilakukan tidak berdasarkan pedoman apa pun, sehingga pengamatan yang terjadi merupakan hasil pengembangan yang dilakukan peneliti berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan pada hari yang sama saat wawancara yakni hari Selasa 25 Oktober 2022 Pukul 10.40 WIB di Perpustakaan IKOPIN University.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terakhir yaitu melalui studi pustaka. Menurut (Fikri & Sarah, 2022) studi pustaka ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri buku atau bahan referensi dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data yang dimiliki. Berikutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan model analisis data Miles dan Huberman (1994). Menurut model analisis data Miles dan Huberman tahapan analisis dibagi menjadi 3 bagian yakni 1) reduksi data; 2) penyajian data (*display data*); dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fikri & Sarah, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan IKOPIN merupakan perpustakaan perguruan tinggi terletak di Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Awal mula didirikannya Perpustakaan IKOPIN yaitu pada tanggal 7 Mei 1984, bersamaan dengan didirikannya Institut Manajemen Koperasi Indonesia (kini dikenal dengan IKOPIN University) dan diresmikan oleh Presiden Soeharto. Lokasi perpustakaan awalnya terpusat di suatu ruangan dalam Gedung Administrasi Pusat sekarang dikenal dengan Gedung Graha Bustani Arifin. Oktober 1987 Perpustakaan IKOPIN berpindah ke ruangan baru dengan luas sekitar 1000m<sup>2</sup> dan diresmikan oleh Bapak Fuad Hasan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Ada pun perpustakaan IKOPIN memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu 1) sarana penunjang pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi; 2) sebagai sumber, tempat penyimpanan dan penyebaran ilmu, khususnya yang berkaitan dengan koperasi.

Perpustakaan IKOPIN memiliki pengguna atau *user* utama yaitu mahasiswa IKOPIN. Struktur organisasi dalam perpustakaan ini dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan dengan 2 staf lainnya dan 1 staf ahli komputer. Sebagai usaha untuk

memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya Perpustakaan IKOPIN memiliki berbagai jenis koleksi. Koleksi buku yang dimiliki berjumlah 43.000 eksemplar dengan lebih dari 11.000 judul. Jenis-jenis koleksi yang ada di perpustakaan ini yaitu buku, skripsi, tesis, majalah, E-Book, repository, dan CD/ VCD. Koleksi-koleksi tersebut telah diolah dengan sistem katalogisasi dan klasifikasi, dan pada sebagian lainnya yaitu buku-buku pengadaan baru belum diolah dan sedang menuju proses tersebut.

Berjalannya Perpustakaan IKOPIN didukung oleh berbagai pelayanan yang diberikan. Layanan tersebut terdiri atas 1) layanan penelusuran informasi; 2) layanan bebas peminjaman perpustakaan; 3) layanan pengantar surat silang terhadap layanan informasi di perpustakaan lain; 4) layanan fotocopy; dan 5) layanan E-Journal dan E-Book. Layanan-layanan tersebut ditunjukkan untuk mahasiswa, dosen, serta karyawan di IKOPIN University dan untuk masyarakat umum yang telah mendapatkan izin. Perpustakaan melayani dari hari senin hingga hari sabtu dengan jadwal buka pukul 08.30 WIB.

Selain menyediakan berbagai jenis layanan, perpustakaan IKOPIN juga mendukung kebutuhan para pengguna dengan berbagai fasilitas seperti fasilitas ruang baca terdiri atas ruang baca koleksi, ruang baca skripsi, dan ruang baca surat kabar. Fasilitas lainnya seperti pengadaan koleksi buku dan pencarian bahan koleksi. Informasi mengenai perpustakaan dapat diperoleh secara kunjungan langsung ke perpustakaan atau melalui Website yang dimiliki yakni *Perpustakaan.ikopin.ac.id*.

Penelitian mengenai kegiatan preservasi ini akan dikaji berdasarkan teori piramida preservasi, yaitu teori yang membagi kegiatan preservasi ke dalam 4 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut secara berurutan yaitu restorasi (*restoration*), konservasi aktif (*active conservation*), konservasi pasif (*passive conservation*), serta konservasi preventif (*preventive conservation*). Pada tahapan di tingkatan paling atas piramida preservasi yaitu tahap restorasi dijelaskan dalam teori ini arti dari restorasi yaitu tindakan yang bertujuan untuk memperpanjang usia dari bahan-bahan pustaka melalui perbaikan bahan pustaka yang rusak hingga dapat kembali kepada bentuk asli atau setidaknya dapat kembali mendekati bentuk aslinya. Pada tahapan ini digunakan berbagai alat, bahan serta teknik tertentu yang relative memakan waktu dan biaya sehingga diperlukan staf ahli dalam pengerjaannya (Citaningrum, 2012).

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa tahapan restorasi menurut piramida preservasi ini belum dilakukan di Perpustakaan IKOPIN University sehingga tahapan ini tidak menjadi bagian yang dikaji. Hal ini dapat dikarenakan keadaan koleksi dari Perpustakaan IKOPIN mayoritas dalam keadaan yang baik dan didukung oleh sistem layanan yang digunakan oleh perpustakaan IKOPIN yakni sistem layanan tertutup atau *close access*. Menurut sistem layanan tertutup pemustaka tidak diperbolehkan untuk mengambil bahan pustaka secara langsung di rak, tetapi bahan pustaka yang dibutuhkan akan diperoleh melalui bantuan pustaka atau petugas perpustakaan yang ada. Sebelum menentukan kebutuhan bahan pustaka pemustaka diperbolehkan untuk mencari koleksi melalui katalog yang telah disediakan (Buwana, 2015).

Layanan secara tertutup memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, mengutip pada (Buwana, 2015) kelebihan dan kekurangan pada layanan sistem perpustakaan tertutup diantaranya yaitu:

1) Kelebihan

Sistem layanan tertutup memiliki kelebihan karena tidak adanya kontak langsung di antara pemustaka dengan bahan koleksi membuat bahan koleksi yang ada lebih terjaga terutama pada unsur kerapian dan susunannya di rak. Selain itu kelebihan lainnya menggunakan sistem layanan ini adalah peluang dalam kehilangan koleksi relative rendah, koleksi tidak mudah atau cepat rusak, pengawasan perpustakaan dapat dilakukan lebih longgar, dan proses temu kembali yang terjadi dirasakan dapat lebih efektif.

2) Kekurangan

Sistem layanan tertutup juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, kekurangan tersebut seperti perasaan kurang puas yang dirasakan oleh para pemustaka karena tidak dapat secara langsung mencari bahan pustaka yang diinginkan, koleksi yang didapatkan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka, tidak semua pemustaka tahu cara menggunakan katalog, koleksi tidak seluruhnya dapat didayagunakan, serta petugas yang melayani di perpustakaan akan lebih sibuk.

Berikutnya pada tahapan di bawah restorasi yaitu *active conservation* atau konservasi aktif, diuraikan dalam (Citaningrum, 2012) yang dimaksud dengan konservasi aktif yaitu tindakan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap bahan koleksi pustaka dengan tujuan untuk memperpanjang usia bahan koleksi tersebut. Yang termasuk dalam tahapan ini yaitu pembuatan kotak pelindung, kegiatan membungkus atau mengemas ulang bahan koleksi, membersihkan koleksi bahan pustaka deasidifikasi, dan kegiatan lainnya. Kegiatan pada tahapan ini dapat dilakukan oleh staf yang bukan ahlinya.

Berdasarkan temuan di lapangan, sudah dilakukan beberapa kegiatan preservasi di Perpustakaan IKOPIN yang termasuk ke dalam tahapan konservasi aktif ini. Kegiatan tersebut seperti memberikan sampul plastik pada koleksi bahan tercetak dan perbaikan melalui proses penjilidan. Pemberian sampul buku dilakukan pada awal pengelolaan bahan pustaka yaitu setelah terjadinya pengadaan bahan pustaka. Berbeda dengan koleksi buku, koleksi skripsi maupun tesis tercetak memiliki regulasi untuk menggunakan *hard cover* atau sampul yang berbahan tebal dan keras. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan di perpustakaan IKOPIN merupakan bahan pustaka yang paling sering digunakan oleh pemustaka, solusi perpustakaan dalam masalah ini yaitu dengan memperbanyak jumlah eksemplar dari judul buku tersebut dan memperbaiki buku yang telah rusak dengan cara penjilidan.

Penjilidan diatur dalam Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan oleh Perpustakaan Nasional memiliki fungsi untuk mencegah kerusakan pada bahan pustaka sedari dini agar bahan pustaka tersebut tidak mengalami kerusakan yang semakin parah (Ratmono et al., 2013). Berdasarkan pedoman teknis penjilidan ini, teknik

penjilidan yang ada dan diterapkan kepada buku terbagi ke dalam 3 jenis yaitu: 1) penjilidan dengan benang atau *thread binding*; 2) penjilidan dengan lem atau *perfect binding*; dan 3) penjilidan dengan kawat atau *wire binding*. Penjilidan yang dilakukan di Perpustakaan IKOPIN termasuk ke dalam *perfect binding* atau penjilidan dengan lem. Penjilidan ini dilakukan terhadap buku dengan kerusakan seperti halaman buku terlepas, lembaran buku terpisah-pisah, sampul depan dengan bagian isi terlepas, robek pada halaman, dan lain sebagainya. Penjilidan umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu secara manual dan menggunakan bantuan mesin. Perpustakaan IKOPIN melakukan penjilidan dengan cara manual.

Konservasi aktif yang dilakukan lainnya yaitu pembersihan koleksi bahan pustaka serta alih media bahan pustaka. Pembersihan koleksi di Perpustakaan IKOPIN tidak dilakukan pada waktu tertentu, pembersihan dilakukan secara ringan setiap hari bersamaan dengan pembersihan ruangan. Ada pun proses alih media yang dilakukan Perpustakaan IKOPIN ialah perubahan format dokumen menjadi bentuk CD/VCD, E-Book, E-Journal, dan Repository tugas akhir. Akses terhadap repository tugas akhir dibatasi sehingga apabila membutuhkannya dapat mendatangi perpustakaan secara langsung. Ada pun E-Book dikembangkan dan disebarluaskan melalui aplikasi yang dibuat Perpustakaan IKOPIN yaitu Digilib IKOPIN UNIVERSITY.

Tingkatan berikutnya dalam piramida preservasi yaitu *passive conservation* atau konservasi pasif. Citaningrum (2012) menjelaskan konservasi pasif memiliki arti sebagai tindakan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap bahan pustaka dengan tujuan memperpanjang usianya. Tindakan pada tahapan ini meliputi kontrol lingkungan, penggunaan AC, kebersihan lingkungan, dan monitor kebersihan. Hal penting lainnya dalam preservasi tahapan ini ialah survei terhadap kondisi fisik bahan pustaka.

Perpustakaan IKOPIN telah melakukan beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam konservasi pasif. Tindakan yang dilakukan yaitu kontrol lingkungan, pengaturan suhu, pengaturan pencahayaan, serta monitor kebersihan. Kontrol lingkungan dilakukan agar mencegah kerusakan bahan-bahan pustaka, kontrol lingkungan yang ada meliputi kontrol bangunan dan kontrol terhadap pemustaka. Bangunan Perpustakaan IKOPIN telah memiliki jalur evakuasi untuk penanganan apabila terjadi bencana yang tidak direncanakan, kekurangannya perpustakaan belum memasang CCTV atau kamera pengawas.

Ada pun beberapa peraturan yang dibuat oleh perpustakaan ditunjukkan untuk pemustaka agar perpustakaan dapat terjaga dan berjalan dengan baik. Peraturan tersebut diantaranya mengisi daftar kunjungan, menaruh barang bawaan ditempat yang telah disediakan, menggunakan pakaian yang sopan saat berkunjung ke perpustakaan, tidak diperbolehkan merokok, makan, dan minum di dalam ruang perpustakaan, dapat menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan perpustakaan, tidak melakukan perusakan atau pencurian terhadap bahan pustaka di perpustakaan, memperlihatkan buku yang dibaca kepada petugas saat meninggalkan perpustakaan, meminta izin apabila ingin memperbanyak atau melakukan *fotocopy* terhadap bahan pustaka di

perpustakaan, dan menerima sanksi apabila melanggar peraturan dengan ketentuan a) sanksi keterlambatan pengembalian buku akan dikenakan denda sebesar Rp 300,00 perhari; b) mengganti buku apabila melakukan perusakan atau menghilangkan buku, kondisi buku pengganti harus sama dengan buku yang dirusak atau dihilangkan, buku harus dalam keadaan baru atau dapat menggantinya sejumlah nominal harga buku; c) tindakan perusakan dan pencurian buku di perpustakaan dengan sengaja dan tanpa seizin petugas akan dikenakan sanksi akademik maupun administrasi.

Pengaturan suhu pada Perpustakaan IKOPIN sudah dalam kondisi yang baik, perpustakaan tidak difasilitasi dengan *Air Conditioner* dan hanya menggunakan kipas angin. Namun, suhu di Perpustakaan IKOPIN berada dalam keadaan baik dikarenakan pengaturan ventilasi udara. Perpustakaan IKOPIN memiliki banyak jendela dan ventilasi sehingga udara yang bersirkulasi pada ruangan tidak membuat ruangan menjadi lembab. IFLA dalam pedoman pelestarian bahan pustaka perpustakaan menyarankan bahan pustaka disimpan dalam kondisi yang stabil dengan keadaan tidak terlalu panas, tidak terlalu kering, dan tidak terlalu lembab (Adcock, 1998).

Terkait pengaturan suhu narasumber menyatakan:

*"Suhu dan cahaya sejauh ini bagus, perpustakaan tidak lembab sehingga tidak muncul binatang-binatang yang merusak buku. Perpustakaan berada pada lantai atas dan udara bagus jadi tidak lembab dan kita melakukan pembersihan perpustakaan, pendingin ruangan tidak ada, kebanyakan kipas yang digunakan sebanyak 8 kipas. AC hanya ada 2 di ruangan pengelola skripsi dan tesis." (I. Ahadiyah, wawancara, 25 Oktober 2022).*

Berikutnya, selain pengaturan suhu Perpustakaan IKOPIN juga melakukan pengaturan cahaya. Perpustakaan cenderung terang, pencahayaan juga berasal dari cahaya alami dikarenakan perpustakaan banyak memiliki jendela kaca. Narasumber menyatakan

*"Pencahayaan perpustakaan cukup terang, untuk pencahayaannya dari jendela juga." (W. I. Trisapa, wawancara, 31 Oktober 2022).*

Kebersihan ruangan juga berpengaruh terhadap keadaan koleksi bahan pustaka. Perpustakaan IKOPIN tidak memiliki jadwal rutin dalam pembersihan tetapi ruangan perpustakaan setiap harinya dibersihkan secara ringan. Berkaitan dengan kebersihan, untuk mencegah kerusakan koleksi perpustakaan IKOPIN juga menggunakan kapur barus untuk pencegahan terhadap jamur, serangga, serta menjaga kelembaban. Terkait kebersihan dan keadaan koleksi, narasumber menyatakan sebagai berikut:

*"...Untuk koleksi buku ada beberapa yang terlipat, tapi selebihnya aman. Kondisi buku dirawat baik menggunakan plasti buku. Untuk ruangan perpustakaan kebersihannya dijaga, ruangnya juga sistematis dan ditata dengan baik sirkulasi udara baik juga." (W. I. Trisapa, wawancara, 31 Oktober 2022).*

Tahapan paling bawah dalam tingkatan piramida preservasi yaitu *preventive conservation* atau konservasi preventif. Konservasi preventif merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung sebagai upaya mengoptimalkan kondisi lingkungan dengan tujuan untuk memperpanjang usia dari bahan pustaka. Konservasi preventif meliputi pelatihan, mengembangkan kesadaran, dan membangun staf yang

professional (Citaningrum, 2012). Perpustakaan IKOPIN belum mempunyai pelatihan khusus dalam bidang preservasi bahan pustaka, serta tidak melakukan pelatihan dari luar. Pembelajaran terhadap preservasi di Perpustakaan IKOPIN biasanya dilakukan secara otodidak oleh Kepala Perpustakaan, kemudian pengetahuan yang didapat diajarkan kepada staf lainnya. Perpustakaan IKOPIN juga tidak memiliki kebijakan khusus dalam melakukan kegiatan preservasi, sehingga tidak ada peraturan yang jelas mengenai kegiatan atau tahapan cara dalam melakukan preservasi di perpustakaan. Kesimpulannya, perpustakaan IKOPIN belum secara optimal melakukan pelestarian di dalam cakupan konservasi preventif.

Berikutnya setelah mengetahui bagaimana kegiatan preservasi yang ada di Perpustakaan IKOPIN, penting juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi. Menurut Fatmawati (2017) faktor-faktor penyebab kerusakan pada koleksi perlu diketahui dengan tujuan untuk memudahkan dalam menganalisis pelestarian atau preservasi yang dibutuhkan terhadap koleksi serta sebagai perencanaan pada penanganan lebih lanjut. Faktor penyebab kerusakan koleksi terbagi menjadi 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik koleksi dan faktor eksternal meliputi lingkungan, manusia, bencana alam, serta biota. Faktor internal penyebab kerusakan koleksi di Perpustakaan IKOPIN yaitu karakteristik buku. Beberapa buku yang terdapat di perpustakaan memiliki jenis kertas yang mudah rusak. Ada pun buku dengan kualitas bahan kertas yang buruk dapat disebabkan oleh buku bajakan sumbangan dari mahasiswa dan percetakan buku dengan kualitas kertas yang buruk. Faktor eksternal yang umum terjadi di Perpustakaan IKOPIN yaitu faktor manusia. Kegiatan-kegiatan seperti perobekan lembar buku, melipat halaman buku, vandalisme (coret-mencoret buku) seringkali terjadi meskipun jarang ditemukan.

Preservasi yang dilakukan terkadang juga memiliki kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang ditemui oleh Perpustakaan IKOPIN selama melaksanakan kegiatan preservasi yaitu pada bidang SDM (Sumber Daya Manusia) dan bidang pendanaan. SDM yang dimiliki Perpustakaan IKOPIN secara keseluruhan hanya berjumlah 4 orang, dengan jumlah yang sangat sedikit tersebut Perpustakaan IKOPIN mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan preservasi yang optimal. Kegiatan preservasi di Perpustakaan IKOPIN juga terkendala karena kurangnya dana untuk mendukung aktivitas preservasi.

## **SIMPULAN**

Perpustakaan IKOPIN merupakan sebuah Perpustakaan Perguruan Tinggi yang didalamnya terdapat berbagai koleksi untuk mendukung kegiatan pembelajaran para mahasiswanya. Koleksi-koleksi tersebut tentu saja harus dilestarikan agar usia penggunaannya dapat bertahan lama. Pelestarian yang dilaksanakan oleh Perpustakaan IKOPIN sudah berjalan meskipun masih memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Preservasi yang dilakukan oleh Perpustakaan IKOPIN diantaranya yaitu pengemasan buku koleksi dengan sampul plastik, penjilidan buku yang mengalami kerusakan, pembersihan koleksi buku, dan alih-media koleksi, berbagai kegiatan ini masuk ke dalam konservasi aktif. Ada pun kegiatan konservasi pasif yang

dilakukan di Perpustakaan IKOPIN yaitu kontrol lingkungan, pengaturan suhu, pengaturan cahaya, dan monitor kebersihan. Perpustakaan IKOPIN belum melakukan kegiatan konservasi preventif secara optimal. Konservasi preventif meliputi pelatihan, membangun kesadaran, dan pengembangan staf profesional. Perpustakaan IKOPIN belum melaksanakan pelatihan secara resmi dengan pihak luar dan perpustakaan juga tidak memiliki kebijakan dalam melaksanakan kegiatan preservasi. Penting untuk mengetahui faktor penyebab kerusakan koleksi, tujuannya agar dapat menganalisis tindakan preservasi yang tepat untuk dilakukan. Faktor penyebab kerusakan koleksi ada 2 yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dihadapi oleh Perpustakaan IKOPIN yaitu mengenai karakteristik buku dan faktor eksternal yang dihadapi oleh Perpustakaan IKOPIN yaitu karena ulah manusia. Selain itu perpustakaan IKOPIN juga memiliki hambatan dalam pelaksanaan kegiatan preservasi yakni pada bidang SDM dan pendanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adcock, E. P. (1998). *Ifla Principles for the Care and Handling of Library Material*. In *IFLA* (Issue 1). <http://archive.ifla.org/VI/4/news/pchlm.pdf>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Buwana, R. W. (2015). Sistem Pelayanan Close Access, *. Libraria*, 2(1).
- Citaningrum. (2012). *Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia*.
- Dini, M. F. R dkk. (2021). Preservasi Koleksi di Perpustakaan SMA negeri 1 Ciwidey. *Warta Perpustakaan: Jurnal Perpustakaan dan Informasi Undip Vol. 14 No. 1 Th. 2021 (Oktober 2021)*. 14(1), 33-39.
- Dila, B. A. (2020). Standard Operating Procedure Preservasi Koleksi di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 111-128. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.111-128>
- Fatmawati, E. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan. *EduLib*, 7(2), 108-119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>
- Fikri, O. M., & Siti, M. (2022). *Kegiatan preservasi di Pustakalana Children ' s Library*. 2(1), 1-18.
- Haryanto, H. (2015). Preservasi Koleksi Grey Literature Dalam Kesiagaan Menghadapi Bencana Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 1(1), 8-20. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/22>
- Iyishu, et al. (2013). Preservation and conservation of library materials in the digital age. *Information Impact.*, 4(2), 36-45.
- JDIH BPK RI (Database Peraturan). Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007> pada 1 November pukul 20.00.

- Maha, R. N. (2016). Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI: Saat ini dan masa depan. *Oseana*, *XLI*(4), 41–49. [http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/os\\_xli\\_4\\_2016-4.pdf](http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/os_xli_4_2016-4.pdf)
- Makmur, T., Suadi, D., dan Samsudin, D. Kajian Preservasi Di Indonesia. (2021). *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, *12*(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6>
- Olaifa, T. P. (2014). *Language Preservation and Development : The Role of the Library*. 2(1), 23–28.
- Oktaningrum dan Perdana. (2017). 11469-26540-3-Pb. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, *5*(1), 23–36.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Materi Metodologi Penelitian PPs*. UIN Maliki Malang, 1–4.
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, *57*, 103–110. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109/7603>
- Ratmono, D., Indah, P., & Wasito. (2013). *Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan*.
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2017). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *6*(3), 361–370. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23166>
- Teygeler, R. (2001). *Preservation of archives in tropical climates: an annotated bibliography*. Comma.